

Seloko dalam Acara Pernikahan Masyarakat Melayu di Sarolangun

Indri Kurnia Sari¹, Nursadila², Anisa Nurbaiti³, Ade Kusmana⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

e-mail: indrikurniasari004@gmail.com, dila1341@gmail.com, anisa.nurbaiti100@gmail.com,
adekusmana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan seloko pada masyarakat Melayu di Kabupaten Sarolangun serta menganalisis makna yang terkandung dalam isi seloko yang digunakan pada saat acara pernikahan. Penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan analisis isi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna dan nilai budaya tradisi Seloko dalam acara pernikahan masyarakat Melayu di Sarolangun, serta mengidentifikasi peran dan fungsi Seloko dalam memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Melayu Sarolangun. Data penelitian bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber primer meliputi wawancara dengan masyarakat Melayu Sarolangun, termasuk pengantin, keluarga pengantin, dan tokoh adat. Sumber sekunder meliputi literatur tentang budaya Melayu, pernikahan, dan tradisi Seloko.

Kata kunci: *Seloko, Pernikahan, Masyarakat Melayu, Sarolangun*

Abstract

This research discusses the use of shloka in the Malay community in Sarolangun Regency and analyzes the meaning of the Seloko used at weddings. This research uses qualitative research with an ethnographic approach and content analysis. This research aims to understand the meaning and cultural values of the Seloko tradition in Malay community weddings in Sarolangun, as well as identify the role and function of Seloko in strengthening social solidarity and maintaining the cultural identity of the Sarolangun Malay community. The data collected in this research came from primary and secondary sources. Primary sources include interviews with the Sarolangun Malay community, including the bride and groom, the bride's family, and traditional leaders. Secondary sources include literature on Malay culture, marriage, and Seloko traditions.

Keywords: *Seloko, Marriage, Malay Society, Sarolangun*

PENDAHULUAN

Menurut Santoso, perkawinan merupakan salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia manapun. Begitu pentingnya perkawinan, maka tidak mengherankan jika agama-agama di dunia mengatur masalah perkawinan bahkan tradisi atau adat masyarakat dan juga institusi Negara tidak ketinggalan mengatur perkawinan yang berlaku di kalangan masyarakatnya (Santoso, 2022:414). Upacara adat perkawinan adalah peristiwa yang sangat penting bagi setiap anggota masyarakat dan merupakan ikatan lahir batin yang sakral antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia berdasarkan ketentuan adat, ketentuan agama, dan ketentuan perundang-undangan. Dalam "Upacara adat perkawinan masyarakat Jambi memiliki 11 (sebelas) tahapan dalam persiapan dan pelaksanaannya, yaitu (1) masa perkenalan, (2) tegak batuik duduk bertanya, (3) ulur antar serah terimo adat dan lembago, (4) akad nikah, (5) ulur antar serah terimo pengantin, (6) acara buka lanse, (7) acara adat penuh, (8) penyuaipan nasi sapat, (9) tunjuk ajar tegur sapa, (10) pengumuman, dan (11) pembacaan doa" (Syam, 2010:48).

Pernikahan merupakan tradisi penting dalam masyarakat Melayu Sarolangun. Acara pernikahan biasanya berlangsung meriah dan penuh makna, mencerminkan nilai-nilai budaya dan

adat istiadat setempat, termasuk tradisi Seloko. Tradisi Seloko merupakan salah satu adat istiadat yang masih diikuti pada pernikahan Melayu di Salorangun, Jambi. Tradisi ini memiliki makna dan nilai budaya yang mendalam bagi masyarakat Melayu Salorangun. Namun, di zaman modern ini, tradisi Seloko sudah mulai berubah dan menghadapi berbagai tantangan. Tradisi Seloko berasal dari kata “selangkah” dan “berjalan”.

Seloko termasuk jenis sastra lisan yang berkembang pada masyarakat Melayu Jambi (Gafar, 2012; Rahima & Ridwan, 2016). Seloko adalah tuturan ataupun disebut juga sebagai ungkapan-ungkapan tradisional dengan memuat nasehat, ajaran, nilai-nilai, pesan-pesan, juga adat istiadat yang berkembang di kalangan masyarakat Melayu Jambi. Penyampaian tuturan seloko ini dilakukan dengan menyesuaikan konteks acara maupun kebutuhan. Terdapat tiga jenis kategori seloko yaitu seloko hukum adat, seloko sebagai bagian rangkaian acara perkawinan, dan seloko ajaran hidup (Irawati et al., 2019). Seloko tidak hanya bisa ditemui pada acara perkawinan saja namun bisa dijumpai pada kegiatan yang dilangsungkan institusi pemerintahan. Seloko memiliki beberapa bentuk yaitu kata kias, kata penyelo, syair, pantun, juga kata adat (Karim, 2017). Seloko dalam berbagai bentuk tersebut disampaikan dengan percakapan berupa dialog yang berlangsung diantara dua keluarga pengantin dengan pembicara yaitu orang yang menjadi perwakilan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan seloko pada masyarakat Melayu di Kabupaten Sarolangun serta menganalisis makna yang terkandung dalam isi seloko yang digunakan pada saat acara pernikahan. (Istiqomah dkk, 2020) pernah juga melakukan penelitian yang sama yakni mengenai Seloko dalam kegiatan lamaran kaum Melayu Jambi: Tindak tutur Searle, penelitian lain juga pernah dilakukan oleh (Bambang prastio dkk, 2021) mengenai seloko sebagai nasihat pernikahan Melayu Sarolangun yang bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan seloko yang dituturkan dalam acara perkawinan masyarakat melayu yang tinggal di Kabupaten Sarolangun.

METODE

Penelitian ini mengadopsi penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan etnografi dan analisis isi. Tujuan penelitian yaitu memahami makna dan nilai budaya tradisi Seloko dalam acara pernikahan masyarakat Melayu di Sarolangun, serta mengidentifikasi peran dan fungsi Seloko dalam memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Melayu Sarolangun.

Pendekatan penelitian ini memanfaatkan pendekatan etnografi yang fokus pada pengumpulan data lapangan dan analisis isi. Etnografi yaitu pendekatan empiris dan teoritis dengan tujuan memperoleh deskripsi dan analisa menyeluruh mengenai aspek budaya yang didapatkan dengan penelitian lapangan (Sri Ramdiani, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan makna tradisi Seloko dalam masyarakat Melayu Sarolangun secara lebih dalam.

Penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber primer didapatkan dari wawancara dengan masyarakat Melayu Sarolangun, termasuk pengantin, keluarga pengantin, dan tokoh adat. Sumber sekunder meliputi literatur tentang budaya Melayu, pernikahan, dan tradisi Seloko.

Teknik untuk mengumpulkan data penelitian mencakup beberapa jenis yaitu: Wawancara, pengamatan juga dokumentasi. Teknik Analisis Data yakni peneliti melakukan analisis kualitatif terhadap data untuk memahami makna dan nilai budaya tradisi Seloko dalam konteks masyarakat Melayu Sarolangun.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti dapat memahami makna dan nilai budaya tradisi Seloko dalam acara pernikahan masyarakat Melayu di Sarolangun, serta mengidentifikasi peran dan fungsi Seloko dalam memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan identitas budaya Melayu Sarolangun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa Seloko memiliki makna dan nilai budaya yang mendalam bagi masyarakat Melayu Sarolangun. Seloko tidak hanya sebagai pelengkap hajatan atau pengisi acara, tetapi juga sebagai wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, saling membantu, dan

melestarikan tradisi leluhur. Seloko juga memiliki fungsi penting dalam memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Melayu Sarolangun.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Seloko memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, khususnya pernikahan. Seloko melambangkan transisi dari tahap remaja ke dewasa, masa lajang ke rumah tangga, dan dari tanggung jawab ke tanggung jawab. Seloko juga memiliki nilai-nilai seperti gotong royong, kesantunan, penghormatan kepada leluhur, dan rasa kekeluargaan yang penting bagi masyarakat Melayu Sarolangun. Dalam perbandingan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa Seloko memiliki makna dan nilai budaya yang mendalam dan penting bagi masyarakat Melayu Sarolangun. Seloko tidak hanya sebagai tradisi lisan yang kaya akan makna dan nilai budaya, tetapi juga sebagai wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, saling membantu, dan melestarikan tradisi leluhur.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Seloko memiliki peranan yang sangat penting dalam pernikahan masyarakat Melayu di Sarolangun, Jambi. Tradisi ini tidak hanya sekadar menjadi elemen pelengkap dalam acara pernikahan, melainkan juga merupakan cerminan dari makna dan nilai budaya yang dalam, serta memiliki fungsi yang signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan identitas budaya masyarakat tersebut.

Tradisi Seloko tidak sekadar menjadi bagian dari serangkaian acara pernikahan, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, berbagi, dan menjaga kebersamaan. Melalui Seloko, terlihat dengan jelas praktik gotong royong, kesantunan, dan penghargaan terhadap leluhur, dengan memuat nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya Melayu Sarolangun. Dengan demikian, Seloko bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi atau hiburan semata, melainkan juga sebagai simbol kebersamaan dan kekeluargaan yang erat di dalam masyarakat.

Seloko juga memiliki makna simbolik yang dalam dalam konteks pernikahan. Tradisi ini tidak hanya melambangkan transisi dari masa remaja ke masa dewasa, tetapi juga dari status lajang menjadi status rumah tangga. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, penghargaan terhadap tradisi, dan rasa hormat terhadap sesama turut tercermin dalam Seloko, menjadikannya sebagai bagian integral dalam perayaan pernikahan Melayu Sarolangun.

Seloko termasuk bentuk ungkapan yang sudah turun menurun pada masyarakat Melayu Jambi sehingga digolongkan sebagai ungkapan tradisional. Ditinjau berdasarkan konteks bahasa Melayu Jambi, konsep seloko pada intinya serupa dengan peribahasa yang terdapat pada bahasa Indonesia. Seolok memuat berbagai petuah yang bertujuan untuk mengarahkan manusia memperoleh kebaikan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Syam, 2001:9). Konsep ini ditinjau secara eksplisit menjelaskan jika seloko memuat nasehat dengan tujuan mendorong manusia memperoleh kebaikan atau keselamatan dalam menjalani kehidupan. Seloko yang merupakan bagian sastra lisan menjadi ungkapan tradisional dengan bentuk menyerupai peribahasa yang hingga saat ini terus digunakan masyarakat Melayu Jambi pada beragam kesempatan.

Peneliti dalam penelitian ini mendapatkan adanya 13 istilah, 7 ungkapan, dan 18 peribahasa dalam seloko adat tunjuk ajar tegur sapo. Istilah, ungkapan, dan peribahasa mempunyai makna-makna filosofis dimana di dalamnya memiliki kaitan terhadap kebudayaan Jambi. Berikut akan diuraikan temuan yang didapatkan dalam penelitian. 1. Istilah dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo Istilah yang ditemui pada seloko adat tunjuk ajar tegur sapo, berupa rantau nan bajenang; silang sengketu; rumah bertengganai; kampung betuo; semendo kumbang begirik; negeri nan babatin; semendo gajah minok; luak berpenghulu; semendo kacang miang; semendo ayam jaguk; semendo lapik buruk; semendo langau hijau; dan ubah tutur anjak baso. Umumnya, istilah yang dijumpai pada seloko adat tunjuk ajar tegur sapo yaitu memuat mengenai aturan bagi manusia untuk menunjukkan perilaku yang disesuaikan terhadap adat Jambi. Pada seloko adat tunjuk ajar tegur sapo terdapat istilah yang setiap istilah tersebut mempunyai makna secara leksikal ataupun kultural dimana masyarakat Jambi tidak banyak yang mengetahuinya.

Ungkapan pada Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo Ungkapan yang ditemui pada seloko adat tunjuk ajar tegur sapo, yakni tunjuk ajar tegur sapo; rumah bapagar adat, tepia bapagar baso, negeri bapagar undang; perangai bujang tinggal lah di bujang, perangai gadis tinggal lah di gadis; jangan beulah panjang putus; aek lagi tenang, rantau lagi selesai, kasih sedang besuak, sayang lagi menjadi; jangan bakampuh lebar cabik; dan harinyo elok ketikonyo baik.

Umumnya, ungkapan yang dijumpai pada seloko adat tunjuk ajar tegur sapo memuat aturan-aturan yang harus dipatuhi pada suatu keluarga. Setiap ungkapan pada seloko adat tunjuk ajar tegur sapo diketahui bermakna leksikal ataupun kultural dimana banyak masyarakat Jambi yang tidak mengetahui makna masing-masing ungkapan tersebut. Peribahasa yang ditemukan pada Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo yaitu, jangan pulo aek idak hilir, kalam idak bejalan; beriak idak, bedetik pun idak; agak dulu baru diagih, timbang dulu baru dilepeh; terendam ndak samo basah, terhampar ndak samo kering; licin jadikanlah sebagai tongkat, gelap jadikanlah sebagai suluh, tidur jadikanlah sebagai bantal; tausah dengan batal, tau disukat denganggantang; tau bakati samo berat, tau bauji samo merah; sisik baik-baik, sisik sampai ke tunggul, siang sampai ke perlak; kurang sisik tuneh menjadi, kurang siang rumput tumbuh; halus bak dinding kaco, datar bak lantai kulit, licin bak dinding bemban; yang kecil idak kami sebut namonyo, yang gedang tidak kami himbau gelarnyo; sekecik-keciknyo semantung dibelukar bilolah bebuah lah tuo namonyo; jangan liko di kebun bungo, melihat bungo sedang bekembang; lupu pado kain idak besereng, lupu pado punggung idak basaok; besar lautan besar pulo gelombangnyo, surut aeknyo tentu kecil pulo riaknyo; apobilo genting akan menanti putus, retak akan pecah, biang menanti cabik; bak batu jatuh ke lubuk, bak pasir tetambak ke buluh; dan kok mengaji diateh surat, meratap diateh bangkai, mengaji idak bersurat, kaji dak akan dapek, meratap idak diateh bangkai aek mato idak kan keluar.

Umumnya, peribahasa yang termuat pada seloko adat tunjuk ajar tegur sapo memuat aturan pada kehidupan berumah tangga. Terdapat makna leksikal yang ditemui pada buku Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah dan makna kultural ditemui melalui narasumber yakni masyarakat yang menjadi tokoh adat. Makna Kultural dalam istilah-istilah yang dijumpai hamper mirip dengan filosofi-filosofi Jambi terkait kehidupan berumah tangga. Dari temuan yang diperoleh, menurut segi makna memiliki kecondongan berbentuk nasihat, petuah, maupun ajaran adat yang penyampaiannya dilakukan ninik mamak, tuo tengganai atau orang-orang yang dituakan dan mengerti tentang seloko adat tunjuk ajar tegur sapo.

Dalam seloko adat tunjuk ajar tegur sapo ditemui pula berbagai nilai-nilai kebudayaan yang dibedakan berdasarkan kategori tertentu yaitu lima nilai kebudayaan, seperti: (1) nilai budaya dengan memuat hubungan manusia terhadap Tuhan berupa ketaqwaan dan aturan adat pada seloko dengan berpedoman pada hukum Islam; (2) nilai budaya dengan memuat hubungan manusia terhadap alam sehingga manusia senantiasa menjaga kelestarian alam; (3) nilai budaya dengan memuat hubungan manusia terhadap masyarakat seperti tanggung jawab, keadilan, dan musyawarah beserta berbagai aturan dalam kehidupan bermasyarakat secara baik dan benar pada seloko adat; (4) nilai budaya dengan memuat hubungan manusia terhadap manusia lainnya berisikan cinta kasih, harapan, dan pengorbanan beserta berbagai aturan untuk menunjukkan perilaku secara baik dan benar terhadap orang lainnya; (5) nilai budaya dengan memuat hubungan manusia terhadap dirinya sendiri berisikan kerja keras, kesabaran juga menjaga harga diri dengan menjunjung prinsip hidup secara baik dan benar.

SIMPULAN

Seloko merupakan jenis sastra lisan yang berkembang pada masyarakat Melayu Jambi (Gafar, 2012; Rahima & Ridwan, 2016). Seloko termasuk tuturan maupun ungkapan-ungkapan tradisional dimana memuat nasehat, pesan-pesan, ajaran, nilai-nilai tertentu, dan adat istiadat yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Penyampaian tuturan seloko disesuaikan pada konteks acara dan kebutuhan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Seloko memiliki peranan yang sangat penting dalam pernikahan masyarakat Melayu di Sarolangun, Jambi. Tradisi ini tidak hanya sekadar menjadi elemen pelengkap dalam acara pernikahan, melainkan juga merupakan cerminan dari makna dan nilai budaya yang dalam, serta memiliki fungsi yang signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan identitas budaya masyarakat tersebut.

Peneliti mendapatkan beberapa temuan yang terdiri dari 13 istilah, 7 ungkapan, dan 18 peribahasa pada seloko adat tunjuk ajar tegur sapo. Istilah, ungkapan, dan peribahasa tersebut mengandung makna-makna filosofis yang di dalamnya memiliki kaitan terhadap kebudayaan Jambi. Berikut akan diuraikan temuan penelitian ini. 1. Istilah dalam Seloko Adat Tunjuk Ajar Tegur Sapo Istilah yang ditemukan pada seloko adat tunjuk ajar tegur sapo, yakni silang sengketo; rumah bertengganai; kampung betuo; luak berpenghulu; negeri nan babatin; rantau nan bajenang;

semendo gajah minok; semendo kacang miang; semendo ayam jaguk; semendo langau hijau; semendo lapik buruk; semendo kumbang begirik; dan ubah tutur anjak baso. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian didapatkan istilah, ungkapan, dan peribahasa pada seloko adat tunjuk ajar tegur sapo.

DAFTAR PUSTAKA

- Gafar, A. (2012). Peranan seloko dalam upacara adat perkawinan masyarakat di Kota Jambi. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2(1).
- Karim, M. (2017). Seloko Adat Ulur antar serah terima adat pada pernikahan adat Melayu Jambi: Kajian Bentuk dan Fungsi. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6(2).
- Priantini, N. B. S., Suyanto, S., & Astuti, S. P. (2020). Makna istilah, ungkapan, dan peribahasa dalam seloko adat tunjuk ajar tegur sapo pada tradisi pernikahan masyarakat Jambi. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 15(2), 273-281.
- Rahima, A. (2017). Interpretasi makna simbolik ungkapan tradisional seloko hukum adat Melayu Jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 17(1), 250-267.
- Wahyudi, A. Gaya Bahasa Kiasan Dalam Seloko Ulur Antar Serah Terimo Pengantin Dan Tunjuk Ajar Tegur Sapu Pada Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Desa Rengas Bandung Kabupaten Muaro Jambi. Gaya Bahasa Kiasan Dalam Seloko Ulur Antar Serah Terimo Pengantin Dan Tunjuk Ajar Tegur Sapu Pada Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Desa Rengas Bandung Kabupaten Muaro Jambi.